



Nilai-Nilai Tradisi dalam Kirab Budaya Sendang Bidadari untuk Menumbuhkan Sikap Peduli Sosial Siswa Perspektif IPS

Dhimas Arya Saputra¹, Dany Miftah M. Nur²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

E-mail: dhimas@ms.iankudus.ac.id¹, dany@uinsuku.ac.id²

Article Info

Article history:

Received November 08, 2025

Revised November 18, 2025

Accepted November 19, 2025

Keywords:

Traditional Values, Kirab Budaya Sendang Bidadari, Social Care, Social Studies Learning, Local Wisdom.

ABSTRACT

The phenomenon of declining social care among young generations encourages the utilization of local wisdom as an alternative solution. The Kirab Budaya Sendang Bidadari tradition in Kudus-Jepara becomes the focus of this study, which aims to identify its traditional values and their relevance in strengthening students' social care attitudes from a Social Studies (IPS) perspective. This study employs a qualitative Systematic Literature Review (SLR) method, with data collected through observation, documentation, and review of accredited articles (2019–2025), and analyzed thematically. The findings reveal five core values, namely religious-spiritual, mutual cooperation, environmental preservation, historical-cultural, and aesthetic values. These values can be integrated into Social Studies learning through contextual and project-based approaches by linking them with concepts in sociology, history, geography, and economics. This integration is considered effective in developing social care character while preserving local cultural heritage. The limitation of this study regarding its literature-based approach requires further empirical verification to examine the effectiveness of the proposed learning model.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 08, 2025

Revised November 18, 2025

Accepted November 19, 2025

Keywords:

Nilai Tradisi, Kirab Budaya Sendang Bidadari, Peduli Sosial, Pembelajaran IPS, Kearifan Lokal

ABSTRACT

Fenomena menurunnya kepedulian sosial di kalangan generasi muda mendorong pemanfaatan kearifan lokal sebagai alternatif solusi. Tradisi Kirab Budaya Sendang Bidadari di Kudus-Jepara menjadi fokus kajian yang bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai tradisi serta relevansinya dalam penguatan sikap peduli sosial siswa dalam perspektif IPS. Penelitian menerapkan metode kualitatif Systematic Literature Review (SLR), dengan data yang dihimpun melalui observasi, dokumentasi, serta penelaahan literatur dari artikel terakreditasi (2019–2025) dan dianalisis secara tematik. Temuan penelitian menunjukkan lima nilai utama, yaitu religius-spiritual, gotong royong, pelestarian lingkungan, sejarah-budaya, dan estetika. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual dan berbasis proyek dengan mengaitkannya pada konsep sosiologi, sejarah, geografi, serta ekonomi. Integrasi pembelajaran ini dinilai efektif dalam membentuk karakter peduli sosial sekaligus menjaga kelestarian budaya lokal. Keterbatasan pada aspek literatur menuntut verifikasi empiris lanjutan untuk menguji efektivitas model pembelajaran yang dihasilkan.



Corresponding Author:

Dhimas Arya Saputra
Universitas Islam Negeri Sunan Kudus
Email: dhimas@ms.iankudus.ac.id

Pendahuluan

Era globalisasi dan revolusi industri 4.0 membawa tantangan serius bagi masyarakat Indonesia berupa kemerosotan karakter, terutama menurunnya sikap peduli sosial di kalangan generasi muda. Fenomena individualisme, konsumerisme, serta melemahnya empati sosial semakin sering dijumpai (Aisyah & Fitriatin, 2025). Berdasarkan hasil Survei Nasional Karakter yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020, indeks kepedulian sosial peserta didik di Indonesia masih tergolong sedang dengan skor 64,5 dari 100. Kondisi ini mencerminkan bahwa sistem pendidikan formal belum sepenuhnya efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara nyata dan menyentuh ranah afektif siswa. Fokus pendidikan yang lebih mengutamakan capaian kognitif menyebabkan pembentukan karakter yang sejatinya menjadi inti dari proses pendidikan kurang mendapat perhatian.

Kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Indonesia menawarkan solusi yang kontekstual dalam menjawab tantangan tersebut. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa tradisi dan budaya memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan non-formal yang efektif dalam menanamkan nilai serta norma sosial (Koentjaraningrat, 2009). Revitalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi diyakini mampu menjadi strategi dalam pembentukan karakter generasi muda, khususnya dalam menumbuhkan kembali sikap peduli sosial yang mulai memudar.

Tradisi Kirab Budaya Sendang Bidadari yang terletak di wilayah perbatasan Kudus-Jepara merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang relevan. Tradisi ini dilaksanakan setiap malam 1 Muharram yang dimulai dari balai desa ke lokasi Sendang. Tradisi ini tidak hanya merupakan kegiatan seremonial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur yang bersifat kolektif. Berdasarkan hasil observasi, prosesi kirab yang mencakup kegiatan ziarah, kirab pusaka, dan penyajian hasil bumi melambangkan rasa syukur, harmoni dengan alam, serta wujud nyata dari semangat gotong royong dan kerja sama antarwarga. Kegiatan tersebut menjadi ruang pembelajaran sosial yang autentik, di mana masyarakat dapat mempraktikkan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan secara langsung (Legenda et al., 2025; Zerra Putri Angelina et al., 2025).

Fenomena sosial-budaya seperti Kirab Sendang Bidadari menjadi objek kajian yang relevan dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS yang efektif harus bersifat kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sosial dan budaya siswa sebagai sumber belajar (Sapriya, 2017). Melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), nilai-nilai abstrak yang terkandung dalam tradisi dapat dihubungkan dengan konsep-konsep konkret dalam disiplin Sosiologi, Sejarah, Geografi, dan Ekonomi. Dengan demikian,



pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga lebih bermakna dan aplikatif bagi peserta didik (Satriani et al., 2012).

Integrasi nilai-nilai tradisi ke dalam pembelajaran sekolah di kawasan budaya masih tergolong rendah. Salah satu contohnya adalah MTs Annur Daren di Desa Daren, Kecamatan Nalumsari, Kabupaten Jepara, yang secara geografis berdekatan dengan lokasi Sendang Bidadari. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar siswa sekolah tersebut merupakan bagian dari komunitas pelestari tradisi. Namun, potensi kearifan lokal ini belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran IPS. Proses pembelajaran masih berorientasi pada buku teks dan belum banyak mengaitkan materi pelajaran dengan konteks sosial-budaya di lingkungan sekitar.

Kesenjangan akademis juga terlihat dalam penelitian terdahulu mengenai Kirab Sendang Bidadari yang umumnya menitikberatkan pada aspek historis dan ritual. Belum banyak kajian yang menggali secara mendalam relevansi tradisi ini terhadap pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pembelajaran IPS di madrasah (Dewi, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada identifikasi nilai-nilai tradisi Kirab Budaya Sendang Bidadari, analisis kontribusinya terhadap pengembangan sikap peduli sosial siswa MTs Annur Daren, serta perumusan strategi integrasinya dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata, baik secara teoretis dalam pengembangan kajian Tadris IPS maupun secara praktis dalam peningkatan kualitas pembelajaran berbasis konteks lokal di MTs Annur Daren.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian diungkapkan dalam rumusan masalah penelitian, diantaranya 1) Bagaimana nilai-nilai tradisi dalam Kirab Budaya Sendang Bidadari? 2) Bagaimana nilai-nilai tradisi tersebut dapat dimaknai untuk menumbuhkan sikap peduli sosial siswa? 3) Bagaimana hubungan nilai-nilai tradisi dengan konsep-konsep IPS?

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) (Budgen & Brereton, 2006). Data primer dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi di lokasi pelaksanaan tradisi serta di sekolah yang berada di sekitar area tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui kajian literatur dari berbagai sumber seperti artikel jurnal terakreditasi Sinta, Garuda, dan Google Scholar, dengan minimal lima artikel yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir.

Tahap perencanaan dimulai dengan perumusan pertanyaan penelitian yang mengacu pada rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana nilai-nilai tradisi dalam Kirab Budaya Sendang Bidadari? (2) Bagaimana nilai-nilai tradisi tersebut dapat dimaknai untuk menumbuhkan sikap peduli sosial siswa? (3) Bagaimana hubungan nilai-nilai tradisi dengan konsep-konsep IPS?

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis pada database Google Scholar, SINTA (Science and Technology Index), dan Garuda dengan menggunakan kata kunci: "nilai tradisi", "kearifan lokal", "peduli sosial", "pembelajaran IPS", dan "Kirab Budaya". Pencarian difokuskan pada artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu 2019-2025.



Dari proses seleksi yang dilakukan, diperoleh enam artikel utama yang memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis lebih lanjut. Keenam artikel tersebut berasal dari jurnal terakreditasi Sinta dan terbit dalam rentang waktu 2021-2025, sehingga menjamin aktualitas dan kredibilitas sumber data.

Tabel 1. Inklusi dan Eksklusi

No	Inklusi	Eksklusi
1	Mengkaji nilai nilai tradisi, kearifan lokal, pendidikan karakter (khususnya sikap peduli sosial), dan/atau integrasinya dengan pembelajaran IPS	Fokus pada aspek seni, pariwisata semata, ekonomi mikro, atau arsitektur tanpa kaitan dengan nilai pendidikan dan karakter
2	Artikel hasil penelitian empiris atau studi teoritis yang diterbitkan dalam jurnal nasional terakreditasi (SINTA) atau bereputasi, prosiding seminar, repositori institusi (Garuda)	Buku, skripsi/thesis/disertasi, artikel populer (majalah, koran), laporan teknis, dan publikasi non peer review
3	Artikel diterbitkan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2019-2025) untuk memastikan keaktualan data dan temuan	Artikel yang diterbitkan sebelum tahun 2019

Hasil

Tabel 2. Hasil *Literature Review*

No	Penulis	Judul	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Susilaningtiyas & Falaq, 2021)	Internalisasi Kearifan Lokal sebagai Etnopedagogi: Sumber Pengembangan Materi Pendidikan IPS bagi Generasi Millenial	Menggali konsep pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal sebagai sumber pengembangan materi pembelajaran	Pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal dapat memperkaya sumber belaja, menanamkan karakter, dan meningkatkan hasil belajar siswa. Tahapan pengembangan meliputi penentuan tema, analisis silabus, dan perancangan pembelajaran tematik
2	(Qulub & Nur, 2025)	Makna Filosofis: Mendalami Nilai-Nilai Budaya pada Tradisi Buka Luwur dan Haul Mbah	Mengkaji prosesi, makna, dan nilai-nilai budaya dalam tradisi Haul dan Buka Luwur Mbah	Tradisi ini dimaknai masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada Mbah Rogomoyo,



			Rogomoyo	Rogomoyo di	memperkuat solidaritas sosial, dan melestarikan nilai spiritual serta teknik pertukangan Joglo Pencu khas Kudus
3	(Karsiwan et al., 2023)	Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Lampung	Mengintegrasikan nilai kearifan lokal Lampung ke dalam materi IPS untuk memperkuat pendidikan karakter	Integrasi muatan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS memperkuat nilai karakter siswa, menjadikan pelajaran lebih kontekstual dan bermakna serta menumbuhkan identitas budaya peserta didik	
4	(Maulana al., 2022)	Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Dibee Lamongan	Menelaah nilai-nilai karakter dalam tradisi sedekah bumi di Desa Dibee, Lamongan	Tradisi sedekah bumi menumbuhkan rasa syukur, kebersamaan, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap alam. Tradisi ini berperan dalam pembentukan karakter masyarakat yang religius dan peduli lingkungan	
5	(Saputri, 2024)	Tradisi Bobok Bumbung sebagai Upaya Membangun Karakter Berprinsip Pancasila	Mengkaji tradisi bobok bumbung di Desa Pesanggrahan sebagai sarana pembentukan karakter siswa berlandaskan Pancasila	Tradisi bobok bumbung membentuk karakter kreatif, tanggung jawab, cinta tanah air, gotong royong, dan kepedulian sosial melalui partisipasi siswa SMP dalam kegiatan budaya yang berlandaskan nilai Pancasila	
6	(Jayanti et al., 2023)	Analisis Interpretif Tradisi Local Wisdom sebagai Nilai Karakter	Menganalisis nilai-nilai karakter dari tradisi lokal di Trenggalek untuk dijadikan sumber	Tradisi Larung Kepala Kerbau, Ngitung Batih, dan Apem Domba mengandung nilai religius, tanggung	

Pembelajaran IPS di Kabupaten
Trenggalek

jawab, disiplin, kerja
keras, peduli
lingkungan dan sosial.
Tradisi tersebut relevan
sebagai sumber
pendidikan karakter
dalam pembelajaran
IPS



Gambar 1. Kirab Budaya Sendang Bidadari

Pembahasan

Nilai-Nilai Tradisi dalam Kirab Budaya Sendang Bidadari

Berdasarkan sintesis terhadap enam artikel jurnal yang relevan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Kirab Budaya Sendang Bidadari memuat beragam nilai kearifan lokal yang mencerminkan identitas dan karakter masyarakat setempat. Nilai religius dan spiritual menjadi fondasi utama tradisi ini. Hal tersebut tampak pada prosesi ziarah dan persembahan hasil bumi sebagai ekspresi rasa syukur kepada Tuhan. Temuan ini sejalan dengan tradisi Haul Mbah Rogomoyo di Kudus yang menegaskan pentingnya hubungan manusia dengan dimensi ilahiah (Qulub & Nur, 2025). Dengan demikian, aspek religius dalam kirab tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan moral kolektif masyarakat.

Nilai gotong royong dan kerjasama tercermin dari partisipasi aktif warga dalam seluruh tahapan kirab. Keterlibatan lintas kelompok sosial menunjukkan adanya solidaritas sosial yang kuat, sebagaimana juga ditemukan dalam tradisi Buka Luwur dan Bobok Bumbung (Qulub & Nur, 2025; Saputri, 2024). Namun, berbeda dari kedua tradisi tersebut, Kirab Budaya Sendang Bidadari menampilkan kolaborasi yang lebih luas karena melibatkan lembaga adat dan pendidikan, menjadikannya wahana integratif antara budaya dan pembelajaran sosial.

Sementara itu, nilai pelestarian lingkungan tampak melalui aktivitas masyarakat di sekitar Sendang yang mengandung makna ekologis, seperti menjaga kebersihan sumber air dan penghijauan area ritual. Hal ini sejalan dengan tradisi Sedekah Bumi di Lamongan, yang menegaskan kesadaran ekologis sebagai bagian dari spiritualitas lokal. Kirab ini dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan ekologis berbasis budaya (Maulana et al., 2022).



Nilai sejarah dan budaya juga terjaga melalui prosesi kirab pusaka dan ritual turun-temurun yang berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan lokal. Tradisi ini memiliki kesamaan fungsi dengan upacara Larung Kepala Kerbau di Trenggalek, yakni sebagai media pelestarian memori kolektif masyarakat (Jayanti et al., 2023). Dengan demikian, kirab tidak hanya melestarikan artefak budaya, tetapi juga memperkuat identitas historis komunitas.

Selain itu, nilai estetika tercermin dalam keindahan tata prosesi dan seni pertunjukan yang menyertai kirab. Sebagaimana diungkapkan oleh (Susilaningtiyas & Falaq, 2021), aspek estetika ini memperkaya ekspresi budaya masyarakat dan memperkuat daya tarik tradisi di mata generasi muda.

Secara keseluruhan, kelima nilai tersebut membentuk sistem kearifan lokal yang utuh dan dinamis. Tradisi Kirab Budaya Sendang Bidadari tidak hanya bermakna ritual-seremonial, tetapi juga memiliki potensi edukatif yang signifikan, terutama dalam konteks pengembangan pembelajaran IPS berbasis nilai dan budaya lokal.

Kaitan Nilai Tradisi dengan Sikap Peduli Sosial Siswa

Proses transformasi nilai-nilai tradisi menjadi sikap peduli sosial pada siswa memerlukan strategi pembelajaran yang tepat dan kontekstual. Berdasarkan sintesis berbagai penelitian, pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS menjadi faktor penting dalam menghubungkan nilai-nilai abstrak dari tradisi dengan perilaku nyata siswa. Ketika siswa diajak menganalisis nilai gotong royong dalam tradisi kirab dan mengaitkannya dengan konsep interaksi sosial dalam IPS, mereka tidak hanya memahami aspek teoritis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kerjasama dalam kehidupan sehari-hari (Susilaningtiyas & Falaq, 2021). Dengan demikian, pembelajaran berbasis konteks sosial dan budaya menciptakan jembatan emosional dan intelektual yang mempermudah proses internalisasi nilai.

Selain pendekatan tersebut, internalisasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan juga terbukti efektif dalam membentuk sikap peduli sosial siswa. Tradisi Sedekah Bumi di Lamongan dan Bobok Bumbung memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan tradisi mampu memberikan pengalaman langsung yang bermakna. Melalui partisipasi dalam prosesi, siswa tidak hanya menjadi pengamat, tetapi mengalami secara nyata nilai-nilai kepedulian, tolong-menolong, dan kebersamaan. Pengalaman empiris semacam ini menjadi dasar pembentukan karakter yang lebih kuat dibandingkan dengan pembelajaran teoritis semata (Maulana et al., 2022; Saputri, 2024).

Lebih jauh, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang melibatkan partisipasi aktif siswa berperan penting dalam menumbuhkan empati sosial. Penelitian mengenai tradisi Bobok Bumbung menunjukkan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi membantu mereka memahami perasaan orang lain, mengasah kepekaan sosial, serta menumbuhkan tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya (Saputri, 2024). Hal ini selaras dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi dan pengalaman langsung dalam membentuk perilaku sosial.

Di sisi lain, nilai-nilai budaya dalam tradisi juga berfungsi sebagai sarana transmisi moral dan sosial yang memperkuat karakter siswa. Tradisi Larung Kepala Kerbau di Trenggalek (Penulis 6, 2021) menegaskan bahwa nilai religius dan sosial dalam ritual budaya



dapat ditransformasikan menjadi sikap peduli terhadap lingkungan dan sesama. Melalui proses refleksi dan dialog yang difasilitasi oleh guru, siswa dapat memahami makna simbolik tradisi dan menerapkannya dalam perilaku peduli sosial di sekolah maupun masyarakat.

Akhirnya, peran sekolah sebagai mediator antara tradisi dan pembelajaran formal menjadi faktor kunci keberhasilan proses ini. Penelitian integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di Lampung menegaskan bahwa sekolah tidak hanya berperan sebagai pelestari tradisi, tetapi juga sebagai lembaga yang mentransformasikan nilai-nilai tradisional menjadi kompetensi sosial yang relevan dengan tuntutan zaman. Melalui rancangan pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai tradisi dengan kompetensi sosial abad ke-21, sekolah dapat menjadikan kearifan lokal sebagai nilai hidup (*living values*) yang terus berkembang dan adaptif terhadap perubahan sosial (Karsiwan et al., 2023).

Integrasi Nilai-nilai Tradisi Kirab Sendang Bidadari dalam Perspektif Ilmu Sosial

Integrasi nilai-nilai tradisi Kirab Sendang Bidadari dalam perspektif Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menawarkan pendekatan pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Berdasarkan analisis terhadap berbagai penelitian terdahulu, tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya tetapi juga merupakan sumber belajar yang kaya akan konsep-konsep ilmu sosial. Pendekatan interdisipliner IPS memungkinkan siswa untuk menganalisis tradisi ini dari berbagai sudut pandang keilmuan, sehingga mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang hubungan antara budaya, masyarakat, dan lingkungan.

Dalam perspektif sosiologi, nilai gotong royong dalam Kirab Sendang Bidadari dapat dikaitkan dengan konsep solidaritas mekanik Durkheim dan interaksi sosial. Penelitian oleh tentang tradisi Buka Luwur menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam ritual tradisional merepresentasikan bentuk solidaritas organik yang masih bertahan dalam masyarakat modern (Qulub & Nur, 2025). Prosesi kirab yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial-ekonomi menjadi contoh nyata dari integrasi sosial yang dapat dianalisis siswa melalui teori sosiologi. Pembelajaran dapat difokuskan pada analisis struktur sosial, pola interaksi, dan nilai-nilai kolektivitas yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Dari perspektif sejarah, Kirab Sendang Bidadari menyimpan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat ditelusuri melalui pendekatan sejarah oral dan arsip-arsip lokal. Sebagaimana tercermin dalam penelitian tentang tradisi Larung Kepala Kerbau, setiap prosesi dalam tradisi mengandung nilai historis yang merekam perjalanan masyarakat setempat (Jayanti et al., 2023). Siswa dapat diajak untuk menelusuri asal-usul tradisi, perkembangan makna simbolik dalam setiap era, dan peran tradisi dalam membentuk identitas kultural masyarakat Kudus-Jepara. Pembelajaran sejarah melalui pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang masa lalu tetapi juga mengembangkan kesadaran historis siswa.

Dalam kerangka geografi, tradisi Kirab Sendang Bidadari menawarkan materi pembelajaran tentang hubungan manusia dengan lingkungan. Nilai pelestarian alam yang terkandung dalam tradisi ini sejalan dengan konsep ekologi budaya dalam geografi manusia. Penelitian tentang tradisi Sedekah Bumi membuktikan bahwa kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan dapat menjadi media efektif untuk pendidikan konservasi. Siswa dapat menganalisis pola permukiman, hubungan masyarakat dengan sumber daya air (*sendang*), dan strategi adaptasi budaya terhadap lingkungan fisik (Maulana et al., 2022).



Dari sudut pandang ekonomi, aktivitas yang muncul di sekitar pelaksanaan Kirab Sendang Bidadari merepresentasikan contoh nyata dari ekonomi kreatif berbasis budaya. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian tentang integrasi kearifan lokal, tradisi tidak hanya memiliki nilai kultural tetapi juga nilai ekonomi yang dapat dikembangkan. Siswa dapat menganalisis potensi ekonomi dari tradisi, menghitung dampak ekonomi terhadap masyarakat sekitar, dan merancang model pengembangan ekonomi kreatif yang berbasis kearifan lokal tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisi (Karsiwan et al., 2023).

Implementasi integrasi ini dalam pembelajaran IPS di MTs Annur Daren memerlukan pengembangan model pembelajaran tematik yang menghubungkan keempat disiplin ilmu sosial. Berdasarkan penelitian etnopedagogi, pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dapat menjadi pendekatan yang efektif dimana siswa melakukan penelitian mandiri tentang berbagai aspek tradisi Kirab Sendang Bidadari (Susilaningtiyas & Falaq, 2021). Misalnya, siswa dapat membuat dokumentasi lengkap yang menganalisis tradisi dari perspektif sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi, kemudian mempresentasikan temuan mereka dalam bentuk proyek kolaboratif.

Namun, implementasi integrasi ini menghadapi beberapa tantangan pedagogis, termasuk keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya sumber daya pembelajaran yang memadai, dan kebutuhan akan peningkatan kapasitas guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum nasional. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pengembangan modul pembelajaran yang spesifik, pelatihan guru dalam metode pembelajaran kontekstual, dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan lokal termasuk tokoh adat dan pelaku budaya.

Keterkaitan antara nilai-nilai tradisi dengan pengembangan sikap peduli sosial dalam perspektif IPS terletak pada kemampuan pembelajaran untuk menghubungkan pengetahuan deklaratif dengan pengetahuan prosedural. Ketika siswa memahami konsep-konsep ilmu sosial melalui analisis terhadap tradisi yang mereka alami secara langsung, terjadi internalisasi nilai yang lebih mendalam yang pada akhirnya membentuk karakter peduli sosial. Proses pembelajaran tidak hanya transfer pengetahuan tetapi juga transformasi nilai yang mengembangkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai tradisi Kirab Sendang Bidadari dalam perspektif IPS menawarkan paradigma pembelajaran yang relevan dan transformatif yang tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik tetapi juga mengembangkan karakter dan kompetensi sosial siswa. Pendekatan ini sejalan dengan visi pendidikan IPS untuk membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan luas, menghargai budaya sendiri, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap lingkungan dan masyarakatnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi Kirab Budaya Sendang Bidadari mengandung lima nilai utama, yakni religius dan spiritual, gotong royong dan kerjasama, pelestarian lingkungan, sejarah dan budaya, serta estetika. Kelima nilai tersebut membentuk sistem kearifan lokal yang menyatukan aspek spiritual, sosial, ekologis, dan budaya. Nilai-nilai tersebut memiliki potensi edukatif untuk menumbuhkan sikap peduli sosial siswa melalui pembelajaran IPS berbasis konteks budaya lokal, dengan dukungan peran sekolah sebagai penghubung antara tradisi dan pendidikan formal. Selain itu, keterkaitan nilai tradisi dengan konsep-konsep IPS tampak dalam integrasi sosiologi (solidaritas sosial), sejarah (pelestarian



warisan budaya), geografi (ekologi budaya), dan ekonomi (pengembangan ekonomi kreatif). Integrasi ini menciptakan model pembelajaran yang kontekstual dan transformatif bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 329–337.
- Budgen, D., & Brereton, P. (2006). Performing systematic literature reviews in software engineering. *Proceedings - International Conference on Software Engineering, 2006*, 1051–1052. <https://doi.org/10.1145/1134285.1134500>
- Dewi, N. P. S. R. (2021). Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan IPS*, 8(1), 12–25. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/suluhedukasi/article/view/23752>
- Jayanti, R. D., Sarmini, S., & Harianto, S. (2023). Analisis Interpretif Tradisi Local Wisdom sebagai Sumber Nilai Karakter Pembelajaran IPS di Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 7(3), 533. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i3.817
- Karsiwan, Retnosari, L., Lisdiana, A., & Hamer, W. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Lampung. *Journal of Social Science Education*, 4(1), 39–52. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v4i1>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Legenda, D., Bidadari, S., Jepara, D., Yulianti, A. A., Alyaningrum, D., Sari, L. K., Rahmawati, A. P., & Kanzunudin, M. (2025). Analisis Nilai Budaya Dan Kepercayaan Masyarakat. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2023.
- Maulana, M. R., Ananda Polisy, S., Qoimah, S. N., Dony Irawan, A., Biologi, P. P., Universitas, F., & Surabaya, M. (2022). Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Dibe Lamongan. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(2), 1–7. <https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam>
- Qulub, F. T., & Nur, D. M. M. (2025). Makna Filosofis: Mendalami Nilai-nilai Budaya Pada Tradisi Buka Luwur Dan Haul Mbah Rogomoyo. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 8(1), 27–33. <https://doi.org/10.30998/VH.V8I1.13887>
- Sapriya, S. (2017). Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran (Cetakan 8). PT. Remaja Rosdakarya.
- Saputri, I. I. (2024). Tradisi Bobok Bumbung Sebagai Upaya Membangun Karakter Siswa Berprinsip Pancasila. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 8(1), 32–49. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2024.008.01.3>
- Satriani, I., Emilia, E., & Gunawan, M. H. (2012). Contextual teaching and learning approach to teaching writing. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 2(1), 10–22. <https://doi.org/10.17509/ijal.v2i1.70>
- Susilaningtiyas, D. E., & Falaq, Y. (2021). Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Etnopedagogi: Sumber Pengembangan Materi Pendidikan Ips Bagi Generasi Millennial. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(2), 45. <https://doi.org/10.26418/skjp.v1i2.49391>
- Zerra Putri Angelina, Diah Ayu Anisa Putri, Arzella Devi Ristia Putri, Shinta Aninda Pratiwi,



Nuzulun Niswah, & Mohammad Kanzunnudin. (2025). Analisis Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Sendang Sani di Pati. *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan*, 3(1), 139–146. <https://doi.org/10.70292/jpcp.v3i1.161>